

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kekerasan seksual menjadi masalah dalam negeri diseluruh dunia. Kasus kekerasan seksual pada anak dari tahun ke tahun terus meningkat, Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2017, ada sekitar 1 miliar anak dibawah umur antara usia 2 - 17 tahun telah mengalami kekerasan fisik, emosional, dan seksual (WHO, 2017). Sedangkan pada tahun 2018 *data World Health Organization* (WHO) menunjukkan kasus kekerasan anak yang terjadi pada anak usia 2-17 tahun di dunia mencapai satu miliar kasus. *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) juga melaporkan bahwa di 28 negara Eropa, terdapat 2,5 juta wanita muda yang melaporkan pernah mendapatkan tindakan pelecehan seksual baik secara kontak fisik atau tidak sebelum usia 15 tahun (UNICEF, 2017). Tahun 2018 *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyebutkan bahwa 1 dari 10 anak perempuan di dunia mengalami kekerasan.

Pada tahun 2019 (KPAI) Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan dari bulan Januari hingga bulan Juni telah terjadi kekerasan seksual pada anak sebanyak 97 kasus (LPSK, 2019). Pada tahun 2020 didapatkan bahwa jumlah kekerasan seksual yaitu sebanyak 419 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 kekerasan seksual pada anak meningkat, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mendapat laporan jumlah korban kekerasan seksual pada anak tahun 2021 mencapai 426 kasus. Menurut data

dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pemberdayaan Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) tentang kasus kekerasan pada anak di kota Padang tahun 2020 adalah sebanyak 20 kasus, pada tahun 2021 meningkat menjadi 23 kasus dan pada tahun 2022 dari bulan Januari-Juni yaitu sebanyak 12 kasus.

Data yang didapatkan dari Ditreskrimum Polda Sumbar tahun 2018, di kota Padang merupakan kota dengan angka kejadian kekerasan seksual tertinggi di Sumatera Barat yaitu sebanyak 53 kasus dan diikuti oleh kota Padang Pariaman sebanyak 34 kasus dan Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 33 kasus (SIMFONI PPA, 2019). Menurut Sistem Informasi Layanan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak (SI LARAS) di Kota Padang, Kecamatan Kuranji merupakan kecamatan yang memiliki angka kekerasan tertinggi dengan 4 kasus.

Penyebab kekerasan seksual pada anak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ada faktor individu yaitu anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autism, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa (Setiani et al., 2017), pendidikan dan pemahaman seks yang keliru pada anak, faktor yang kedua ada faktor lingkungan, yakni ketidaktahuan orangtua akan pendidikan seks pada anak, anak tidur satu ranjang dengan orangtua atau tempat tidur anak yang berdekatan dengan orangtua (Madani, 2014) dan tidak punya bekal dalam menjaga diri (Dahlia et al., 2022).

Penyebab terjadinya kekerasan seksual disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor individu yang mengalami cacat fisik dan anak terlalu bergantung pada orang dewasa (Setiani et al., 2017) yang kedua adalah pelaku tidak memiliki pengetahuan yang baik dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan korban dengan kurangnya pengetahuan sehingga tidak mempunyai bekal untuk menjaga dirinya dari ancaman kekerasan seksual (Dahlia et al., 2022). Selain itu penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah berasal dari faktor keluarga, yakni keluarga yang tidak utuh, adanya kemiskinan struktural yang menyebabkan orangtua hanya hadir secara fisik tetapi tidak secara emosional (Setiani et al., 2017), ditambah lagi faktor orangtua yang sangat jarang melakukan edukasi seksual (Dahlia et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Kurniati (2019) didapatkan bahwa mayoritas orangtua tidak pernah memberikan penjelasan tentang fungsi alat kelamin (vagina dan penis) kepada anaknya, demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Nuqul (2017) didapatkan adanya penafsiran yang keliru terhadap pendidikan seksual, sebagian besar ibu menganggap pendidikan seksual adalah hal yang negatif dan tidak patut untuk diberikan pada anak-anak, sehingga perilaku ibu menolak dalam memberikan pendidikan seksual (Amaliyah & Nuqul, 2017).

Penelitian Erfiany et al., (2021) mendapatkan bahwa seluruh responden sudah mengajarkan nama dari alat kelamin anak, tetapi bahasa/istilah tentang penis berbeda, yakni disebut “titit”, vagina sebagai “nunuk” dan payudara disebut “susu”. Selain itu perilaku ibu tidak memisahkan kamar anak pada beberapa responden. Penelitian Zakiyah et al., (2018) mendapatkan ada

beberapa faktor yang menghambat orangtua untuk memberikan pendidikan seksual diantaranya ketidaknyamanan atau risih, persepsi orang tua bahwa anak belum siap untuk diajak berdiskusi tentang seksualitas, dan ketidaktahuan tentang cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak (Zakiyah et al., 2018).

Dampak positif dari perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual adalah anak punya bekal untuk kehidupannya kelak dan dapat menjaga dirinya sebaik mungkin saat memasuki usia remaja. Selain itu anak menjadi tahu batasan dan sebab akibat dari bahaya pergaulan bebas, pemahaman tentang pendidikan seksual yang tepat juga bisa menjadikan anak menjadi seseorang yang dapat menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dan anak bisa mengetahui apabila ada ancaman terhadap dirinya (Listiyana, 2017), sedangkan dampak negatifnya adalah anak bisa saja menjadi korban kekerasan seksual, karena anak tidak memiliki pengetahuan seksual sebagai bekal untuk melindungi dan menyelamatkan diri dari orang-orang yang berniat jahat (Phillip et al., 2016).

Keluarga menjadi lingkungan penting dalam memberikan bekal pada anak, karena pelaku kekerasan seksual paling banyak berasal dari anggota keluarganya sendiri (Alucyana, 2018). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2012) melalui program pemerintah GNAKSA menyatakan, diperlukan peran orangtua terutama ibu, untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Peran ibu sebagai pelindung serta pengawas bagi anggota keluarganya. Dalam hal ini, upaya ibu harus meluangkan waktu, memberikan perhatian, kasih sayang serta dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, emosi dan sosial anak,

peran ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka (Buwono, 2022).

Peran guru juga sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak didiknya. Di sekolah pendidikan seksual sudah diberikan di kelas 1 dan di kelas 6 diperkuat lagi dalam tema “Menuju Masyarakat Sejahtera: sub tema Masyarakat Peduli Lingkungan”. Pada tema tersebut kompetensi dasarnya adalah menghubungkan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan di kesehatan reproduksi dan menyajikan karya tentang cara menyikapi ciri-ciri pubertas yang dialami, materi inilah yang dikembangkan pada kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual (Wulandari et al., 2021).

Penelitian Kee-Jiar & Shih-Hui (2020) dengan literature review didapatkan ibu paling berpengaruh dalam memberikan pendidikan seksual dibandingkan ayah. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam perilaku memberikan pendidikan seksual. Dalam teori Lawrence Green tahun 1980 ada 3 faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya predisposisi factor (faktor pendorong), enabling factor (faktor pemungkin) dan reinforcing factor (faktor penguat) (Rachmawati, 2019).

Reinforcing factor (faktor penguat) diantaranya ada kewajiban dan tanggung jawab negara dan pemerintah dalam usaha perlindungan anak yang sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) menggagas sebuah strategi gerakan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) yaitu gerakan perlindungan anak yang dikelola oleh sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah (desa/kelurahan) di 34 Propinsi di Indonesia dan

memberikan pendidikan seksual pada orang tua, sehingga dalam program PATBM, dihibau para orangtua untuk mengikuti kegiatan Posyandu, PKK, Pengajian, supaya bisa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang pendidikan seksual untuk menjaga dan melindungi anak-anak mereka dari segala bentuk kekerasan pada anak (Faoziyah & Meliyawati, 2022).

Peran masyarakat, menumbukan perilaku orangtua mencegah terjadinya kekerasan seksual. dengan membuat iklan layanan masyarakat tentang pelecehan seksual, dapat berupa spanduk, poster, baju, tas yang diletakkan pada tempat yang paling strategis agar para anak-anak, remaja dan orang tua dapat melihat desain yang telah dibuat tersebut dengan baik, sehingga diharapkan orangtua berperilaku sesuai dengan himbauan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak (Elisabeth et al., 2018). Demikian juga peran tenaga kesehatan pada penelitian Khoori et al (2020) dengan memberikan pelatihan Body Safety Training (BST) pada orangtua khususnya ibu, agar ibu dapat melindungi keselamatan anaknya dan dapat mengajari anak dirumah, menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu terkait keamanan pribadi pada kelompok intervensi (Khoori et al., 2020).

Enabling factor (faktor pemungkin), diantaranya keterjangkauan sumber daya kesehatan (lokasi/ jarak), ketersediaan sumber daya kesehatan serta sarana dan prasarana Kesehatan. Hal yang sudah dilakukan pemerintah adalah kampanye anti kekerasan pada anak, melibatkan masyarakat, sekolah dan anak-anak untuk melakukan arak-arakan mengelilingi Desa. Alat kampanye yang digunakan dengan membagikan pamflet dan memasang

spanduk yang bertema anti kekerasan pada anak serta himbauan pada orangtua, supaya bisa mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk menjaga dan melindungi anak-anak mereka dari segala bentuk kekerasan pada anak (Faoziyah & Meliyawati, 2022).

Kota Padang merupakan Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat, dimana pendidikan seksual banyak dilakukan oleh pihak swasta, yakni LSM Nurani Perempuan, hasil wawancara didapatkan bahwa sudah ada usaha dalam melakukan pendidikan seksual kepada orangtua dan juga mendatangi sekolah-sekolah untuk memberikan materi tentang pencegahan kekerasan seksual kepada anak, selain itu Nurani Perempuan juga memberikan edukasi, menyediakan rumah aman, advokasi dan pelayanan.

Banyak media yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan seksual pada anak, namun media yang dipilihkan tentunya yang disukai dan sesuai dengan situasi anak. Penelitian Palupi (2017) mendapatkan bahwa video animasi tentang pendidikan seks layak diberikan untuk anak usia dini. Demikian juga penelitian Neherta & Nurdin (2017) terkait model Optimalisasi Peran Ibu dalam pencegahan kekerasan seksual, juga menggunakan media video, presentasi, diskusi kelompok, leaflet yang berisi hal-hal yang perlu dikomunikasikan dengan anaknya, didapatkan hasil bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap ibu untuk mencegah kekerasan seksual (Neherta & Nurdin, 2017).

Hal ini menjadi faktor pendorong (predisposisi factor) dalam teori Lawren Green diantaranya pengetahuan, sikap, persepsi dan kepercayaan. Penelitian Putri & Kurniati (2019), juga menemukan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini (Putri & Kurniati, 2019). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni et al, (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan sedang tentang pendidikan seks, dan sikap negatif dan tidak memberikan dalam pendidikan seks pada anak mereka. Sedangkan menurut penelitian Kee-Jiar & Shih-Hui (2020) didapatkan sikap positif dan mendukung penerapan pendidikan seksual di sekolah dan di rumah. (Kee-Jiar & Shih-Hui, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Gandeswari et al., (2020) tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seks menunjukkan bahwa mayoritas orangtua memiliki persepsi kontrol yang sudah termasuk kategori baik terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak yaitu sebanyak (69.7%). Sementara dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Nuqul (2017) tentang eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak didapatkan tema pemahaman yang keliru tentang makna pendidikan seks, dimana persepsi ibu negatif tentang pendidikan seks pada anak, orangtua cenderung menolak terhadap pemberian pendidikan seks dan kurang terlibat dalam melakukan pengawasan kepada anak.



Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yafie (2017) tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak didapatkan bahwa pendidikan seksual masih dianggap tabu untuk dibicarakan didepan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ciptiasrini & Astarie (2020) didapatkan sebagian besar orangtua yang beranggapan bahwa memperkenalkan pendidikan seks secara dini pada anak adalah hal yang tidak tabu dan banyak orangtua yang sudah mengenalkan dasar anatomi tubuh dan mengajarkan norma-norma seks kepada anak-anak mereka.

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kasus kekerasan seksual tertinggi di kota Padang. Wawancara yang dilakukan kepada 10 orangtua yang mempunyai anak usia sekolah didapatkan bahwa orangtua sudah memberikan pendidikan seksual kepada anaknya, rata-rata orangtua mengatakan memberikan pendidikan seksual kepada anak saat sedang makan malam, dan saat akan tidur, pendidikan seksual yang diberikan seperti pakaian harus menutup aurat dan berpakaian tertutup disini orangtua sudah memberitahu anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain tetapi nama organ vitalnya diubah, sebagian orangtua juga mengatakan pendidikan seksual adalah berhubungan intim orang dewasa sehingga anak-anak belum pantas mengetahuinya, orangtua juga mengaku sangat sulit berdiskusi dengan anak tentang masalah seksual, orangtua masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendidikan seksual takut anaknya meniru perilaku seksual orang dewasa, orangtua mengatakan pendidikan seksual diberikan saat mendapatkan berita tentang pelecehan seksual kepada anak dibawah umur.

Berdasarkan fenomena diatas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seksual kepada Anak Usia 7-11 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang”



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia 7-11 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang.

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia 7-11 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi faktor (pengetahuan, sikap, persepsi, dan kepercayaan)
- b. Menganalisis hubungan (pengetahuan, sikap, persepsi dan kepercayaan) dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak
- c. Menganalisis faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan informasi kesehatan, bahan bacaan di perpustakaan, dan acuan penelitian selanjutnya.

### 3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dan variabel yang berbeda.

### 5. Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual.

